

# **Manifestasi Ragam Budaya Indonesia Dalam *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta (Analisis *Framing* Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Periode Oktober 2011)**

Dian Suhayati

153090396

**dian.maryoto@yahoo.co.id**

## **ABSTRACT**

*Kedaulatan Rakyat* is one of the local daily newspapers in Yogyakarta. Given the local character, *Kedaulatan Rakyat* able to present comprehensive information on the scope of city of Yogyakarta. In October 2011 issue of *Kedaulatan Rakyat* present coverage related to the Royal Wedding *Kraton Yogyakarta*. GKR Bendara marriages with KPH Yudanegara into the public spotlight and have news value for the mass media. The print media framed the news interesting and worthy publication. Framing SKH *Kedaulatan Rakyat* in news period of October 2011 Royal Wedding *Kraton Yogyakarta* to formulation of the problem in this study. This research used framing of analysis method developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. This framing analysis model used to explain to arrange the facts (syntax), the fact narrated (the script) and written (thematic), than this fact is emphasized (rhetorical). Through these methods can be known SKH *Kedaulatan Rakyat* to the social construction of reality to the Royal Wedding *Kraton Yogyakarta*. Based on the analysis of Royal Wedding *Kraton Yogyakarta* framing, marriage is a cultural performance which is the actualization of Javanese cultural traditions full of symbols in the process of human life through the ceremoniey, ceremonies like *nyantri*, *siraman*, *panggih*, and others. A different pattern and tradition of each ethnic group makes *Kraton* has the characteristics and cultural identity as a center, as well as the developer and keeper of Javanese culture. Dynamics is performed by the *Kraton* Yogyakarta to maintain the existence of the *Kraton* Yogyakarta to adapt the times and do not reduce the Javanese cultural values that already exist.

**Kata Kunci :** Budaya Indonesia, *Framing*, Kraton Yogyakarta

# **Manifestasi Ragam Budaya Indonesia Dalam *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta (Analisis *Framing* Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Periode Oktober 2011)**

Dian Suhayati

153090396

**dian.maryoto@yahoo.co.id**

## **ABSTRAK**

*Kedaulatan Rakyat* merupakan salah satu surat kabar harian lokal di Yogyakarta. Mengingat sifatnya lokal, *Kedaulatan Rakyat* mampu menyajikan informasi yang lengkap di lingkup kota Yogyakarta. Dalam edisi Oktober 2011, *Kedaulatan Rakyat* menyajikan liputan-liputan yang berkaitan dengan *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta. Pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara menjadi sorotan publik dan memiliki nilai berita bagi media massa. Media cetak membingkainya menjadi berita yang menarik dan layak dipublikasikan. *Framing* SKH *Kedaulatan Rakyat* periode Oktober 2011 dalam berita *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis *framing* ini dipakai untuk menjelaskan cara fakta disusun (*sintaksis*), sebuah fakta dikisahkan (*skrip*) dan ditulis (*tematik*), kemudian fakta tersebut ditekankan (*retoris*). Melalui cara-cara tersebut dapat diketahui SKH *Kedaulatan Rakyat* melakukan konstruksi realitas sosial terhadap *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta. Berdasarkan analisis *framing* *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta, perkawinan merupakan pertunjukan budaya yang merupakan aktualisasi tradisi budaya Jawa yang penuh dengan simbol-simbol dalam proses kehidupan manusia melalui seremoni-seremoni seperti *nyantri*, *siraman*, *panggih*, dan lain-lain. Sebuah pola dan tradisi yang berbeda pada setiap suku bangsa menjadikan Kraton memiliki ciri dan identitas kultural sebagai pusat, sekaligus pengembang dan penjaga budaya Jawa. Dinamisasi yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta adalah untuk menjaga eksistensi Kraton Yogyakarta dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman dan tidak mengurangi nilai-nilai budaya Jawa yang sudah ada.

**Kata Kunci :** Budaya Indonesia, *Framing*, Kraton Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Istilah “*Royal Wedding*” begitu akrab dan mendunia ketika pernikahan Pangeran William dari kerajaan Inggris dengan Kate Middleton pada tanggal 29 April 2011. Secara harafiah “*Royal Wedding*” yang berasal dari bahasa Inggris memiliki makna, *Royal* : mengenai raja, agung, megah, *Wedding* : pernikahan, perkawinan (Asnawi, 1984: 374, 501). Selain diartikan sebagai pernikahan kerajaan, istilah *royal wedding* juga bisa diartikan sebagai jamuan makan dan minum yang dihidangkan pada saat pesta pernikahan.

Media memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberikan publikasi sebuah peristiwa yang terjadi. Setiap hal yang pantas untuk diperbincangkan, pasti juga menjadi hangat di media massa. Media berita lebih menyukai peristiwa besar (berskala besar atau ‘penting’), peristiwa yang jelas dan terjadi dalam skala waktu 24 jam. Peristiwa yang paling mudah diliput dan dilaporkan serta yang mudah dikenal dan dipandang relevan.

*Royal wedding* di penghujung tahun 2011 merupakan peristiwa yang sangat menarik perhatian masyarakat luas, khususnya masyarakat di Indonesia. Bangsa Indonesia disuguhkan dua perkawinan agung yang sangat luar biasa dan memiliki nilai-nilai budaya tinggi. Pernikahan putri bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tanggal 18 Oktober 2011 yaitu GKR Bendara (GRAj Nurastuti Wijareni) yang dipersunting oleh pria pujaan hatinya, Ahmad Ubaidillah yang kemudian digelar KPH Yudanegara. Selanjutnya, 24 November 2011 kisah cinta antara Edhie Baskoro Yudhoyono (Ibas) yang merupakan putra bungsu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan Siti Rubi Aliya Rajasa, putri dari Menko Perekonomian Hatta Rajasa berakhir di jenjang pernikahan melalui acara akad nikah di Istana Cipanas.

Sebagai fungsi informasi, media massa berfungsi sebagai penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Suatu peristiwa dapat diberitakan apabila memiliki sejumlah fakta yang cukup tentang peristiwa itu. Peristiwa dikatakan faktual apabila fakta yang disajikan sungguh ada dan dapat dibuktikan kebenarannya oleh siapapun, langsung di tempat kejadian.

Media massa memiliki peran penting sebagai suatu institusi dalam masyarakat. Salah satu fungsi penting dari media merupakan lokasi (forum) yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (McQuail, 1987: 3).

Istilah *Royal Wedding* banyak digunakan oleh media massa dalam penyajian berita, baik media cetak atau elektronik. Publikasi melalui media massa menjadikan kedua pernikahan tersebut mendapat perhatian khusus dari masyarakat luas dimelangsungkan pernikahan. Publik seakan ingin tahu segala hal terkait dengan pernikahan itu, baik persiapan-persiapan ataupun saat berlangsungnya pernikahan. Media pun juga terus meliput jalannya acara pernikahan dari awal hingga akhir.

Sama-sama sebagai keturunan orang yang memiliki kekuasaan yaitu sebagai Raja dan Presiden, Ibas dan GKR Bendara melangsungkan pernikahan di tempat yang menjadi simbol kekuasaan sang ayah. Ibas yang merupakan putra Presiden Republik Indonesia menikahi Aliya di Istana Cipanas. GKR Bendara, seorang putri Raja menikah dengan KPH Yudanegara di Kraton Yogyakarta. Pernikahan Ibas dengan Aliya, serta pernikahan GKR Bendara dan KPH Yudanegara merupakan '*Royal Wedding*' di penghujung tahun 2011.

Kedua pernikahan besar tersebut menyatukan dua adat budaya yang berbeda antara budaya Jawa dengan Sumatera. Sebagai putra bungsu Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono, Ibas merupakan keturunan Jawa dan Aliya putri dari Menko Perekonomian Hatta Rajasa, memiliki darah Palembang. GKR Bendera yang berasal dari Jawa dan merupakan keturunan darah biru, menikah dengan KPH Yudanegara alias Ahmad Ubaidillah yang asli Lampung dan bukan keturunan darah biru. Oleh karenanya, pernikahan tersebut mempersatukan dua kebudayaan yang berbeda.

Bertemunya dua budaya yang berbeda seperti Jawa dan Sumatera, melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Bila merujuk kepada sekumpulan orang sebagai budaya, istilah budaya dominan adalah yang paling tepat digunakan untuk mewakili kelompok tertentu. Kelompok inilah yang penghujung tahun 2011. Tak bisa dipungkiri, pasangan Ibas-Aliya dan GKR Bendera-KPH Yudanegara sama-sama menjadi sorotan publik saat biasanya mengatur bagaimana budaya itu terlibat dan memiliki wewenang untuk berbicara ke seluruh orang mengenai dasar kekuasaan mereka dan mungkin berbeda pada setiap budaya. Orang-orang tertentu dalam setiap budaya memiliki pengaruh yang tidak sama, dan pengaruh tersebut diterjemahkan sebagai cara suatu kelompok dalam bertindak laku. *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta antara GKR Bendera dengan KPH Yudanegara, budaya Jawa lebih dominan.

Simbolisasi Kraton dengan kebudayaan yang terpelihara dalam perubahan zaman, merupakan aktualisasi tradisi sebagai pusat panutan budaya yang masih relevan dengan budaya modern. Peristiwa budaya yang terjadi ini adalah aura budaya *adiluhung*, tinggi namun merakyat. Sehingga apa yang terjadi dan disaksikan dalam prosesi *Royal Wedding* ini seolah menjadi pentas yang dinikmati dan disambut rakyat. Perkawinan Agung ini merupakan persembahan khusus untuk masyarakat Yogyakarta dan juga untuk bangsa Indonesia, peristiwa ini menggambarkan kesatuan Kraton Yogyakarta dengan rakyat.

Perkawinan merupakan sebuah tradisi yang akan selalu terjadi, dan itu dilakukan sebagai bagian dari proses kehidupan. Pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara merupakan manifestasi budaya Kraton Yogyakarta yang terus hidup. Melalui peristiwa *Royal Wedding*, Kraton memunculkan identitas kultural sekaligus menampilkan diri dan ciri Yogyakarta kepada masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Keadaan tersebut membuat keberadaan Kraton Yogyakarta tetap eksis. Fungsi inilah yang menjadikan aura Kraton tetap ada dan hidup, dulu dan kini, di tengah kemajuan dan perubahan yang ada.

Keberadaan Kraton sebagai institusi warisan *adiluhung* yang masih terlestari keberadaannya, merupakan embrio yang mampu memberikan spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan dan berbudaya. Budaya yang melahirkan identitas kultural dalam menampilkan diri dan ciri Yogyakarta, menjadikan budaya itu berfungsi untuk kontinuitas kehidupan dengan tujuan kehidupan manusia itu eksis.

Keberadaan Kraton Yogyakarta tidak sekadar sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam. Namun Kraton sebagai pusat, sekaligus pengembang dan penjaga budaya Jawa. Peristiwa perkawinan merupakan bagian dari proses kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk seremoni-seremoni. Secara berkelanjutan peristiwa perkawinan akan terus terjadi selama masih ada kehidupan. Sepintas, peristiwa perkawinan itu sama. Namun sebagai sebuah aktualisasi budaya yang dijaga dan dipelihara, maka menjadi sebuah pola atau tradisi yang berbeda pada setiap suku bangsa.

Dalam tradisi Kraton Yogyakarta, hanya ada lima orang di Yogyakarta yang bisa menikah di dalam Kraton. GKR Bendara yang akrab disapa Reni dan kakak-kakaknya yang berhak menikah di Kraton. Dalam pernikahan tersebut dilaksanakan beberapa acara adat Jawa seperti *tantingan*, *midodareni*, *panggih*, *tampa kaya*, *dhahar*

*klimah*, dan lain-lain. Upacara *plangkah* juga akan dilakukan oleh GKR Bendera yang melangkahi kakaknya, Nur Abra Juwita (*Kedaulatan Rakyat*, 08 Oktober 2011).

Peristiwa pernikahan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan budaya yang menjadi inti identitas, jati diri, karakter yang diaktualisasikan dengan simbol. Pernikahan ini menjadi peristiwa istimewa yang dapat mengangkat citra Yogyakarta, sebagai kota budaya. *Royal Wedding* GKR Bendera-KPH Yudanegara bukan hanya megah, tapi juga penuh dengan makna. Resepsi yang diadakan di *Bangsas Kepatihan*, sebelumnya hanya terjadi pada zaman Sultan Hamengku Buwono VII. Melalui *Royal Wedding* GKR Bendera-KPH Yudanegara, puing-puing sejarah tersebut ingin dibangun kembali menjadi perhelatan sakral dan bernilai budaya tinggi.

Suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil. Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan editor, disadari atau tidak, berperan dalam menghasilkan judul berita; ukuran huruf untuk judul; penempatan berita di surat kabar (apakah halaman depan, dalam, atau belakang) yang menandakan penting atau tidaknya berita; panjang atau pendeknya laporan; komentar mana yang akan ditampilkan atau dibuang, yang sedikit banyak akan menunjukkan keberpihakan surat kabar itu sendiri; dan julukan apa yang dipilih surat kabar untuk mempromosikan pihak yang mereka bela atau menyudutkan pihak lain yang mereka benci.

Nilai berita merupakan statistik yang dipakai media untuk menentukan apakah suatu kejadian diberitakan atau tidak. Nilai berita ini juga digunakan oleh media untuk menentukan dimana berita tersebut ditempatkan. Untuk berita yang memiliki nilai berita yang kuat, maka akan ditempatkan di halaman depan media cetak dan biasanya diberitakan dalam porsi yang lebih besar (baik besarnya *font* judul, maupun ukuran kolomnya). Suatu peristiwa mungkin beritanya ditempatkan di halaman depan oleh suatu media, namun untuk media yang lain berita tersebut mungkin dimasukkan di

halaman dalam. Penempatan semacam itu ditentukan oleh seberapa kuat nilai berita peristiwa tersebut, yang diukur dari keperluan pembacanya.

Berita pernikahan Putri Kraton Yogyakarta dengan rakyat biasa memiliki nilai berita yang penting dengan skala kejadian (*magnitude*) lokal, nasional dan internasional. Hal ini terlihat dari jumlah wartawan yang meliput peristiwa pernikahan tersebut. Menurut pernyataan panitia Roni Guritno, total wartawan yang meliput sebanyak 221 orang dari media elektronik dan cetak, baik lokal, nasional maupun luar negeri yang meliput prosesi pernikahan Putri Sultan. Media asing yang meliput berasal dari Suriname, NHK Jepang, Jerman, China, Swiss, Inggris, Aljazair, Hongkong dan Mesir (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Oktober 2011).

Semua wartawan yang meliput diharuskan menggunakan busana yang sudah ditentukan oleh panitia. Jurnalis Pria harus mengenakan peranakan lengkap dengan blangkon tanpa alas kaki. Kain yang dikenakan tidak boleh bermotif parang. Sedangkan jurnalis Perempuan mengenakan atasan kebaya model Kartini dan kain batik tanpa alas kaki. Ketika Kraton sebagai pusat budaya melakukan dinamisasi, maka masyarakat harus bisa menerima dan ikut melakukan pengembangan budaya dalam masyarakat yang dinamis (*Kedaulatan Rakyat*, 17 Oktober 2011).

Beberapa media cetak lokal meliput acara pernikahan tersebut dengan porsi yang besar pada halaman depan dan menyajikan liputan khusus mengenai pernikahan tersebut. Salah satunya surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* yang merupakan surat kabar lokal Yogyakarta dan merupakan harian tertua yang terbit sejak 27 September 1945. Dalam era persaingan pers yang semakin ketat, *Keadulatan Rakyat* mampu bertahan dan memperoleh penghargaan koran terbaca terbanyak ke 7 di Indonesia berdasarkan Nelson Media Riset.

Mengingat sifatnya yang lokal, *Kedaulatan Rakyat* mampu menyajikan informasi yang lengkap di lingkup kota Yogyakarta. Dalam edisi Oktober, surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* menyajikan liputan-liputan yang berkaitan dengan *Royal*



*Wedding* GKR Bendera dengan KPH Yudanegara secara khusus. Hampir setiap hari pemberitaan tersebut menghiasi halaman muka surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* dengan beberapa liputan khususnya.

Peristiwa *Royal Wedding* GKR Bendera dengan KPH Yudanegara memiliki nilai berita yang sangat penting bagi media untuk ditulis. Berkaitan dengan itu, cara sebuah surat kabar dalam memandang sebuah peristiwa dan menyajikannya di media adalah suatu hal yang penting. Peneliti ingin menganalisis bingkai (*frame*) surat kabar dalam melakukan peliputan, memproses hasil liputan, dan menyajikan berita mengenai *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta.

Penelitian tentang ini penting karena dalam penyajian berita di surat kabar terdapat pemberitaan yang berbeda meskipun peristiwanya sama. Semua itu bisa terjadi karena suatu media dipengaruhi oleh ideologi media itu sendiri, pemilik dari media yang bersangkutan, narasumber yang dimintai keterangan mengenai suatu peristiwa, sampai dengan cara wartawan dalam menulis peristiwa itu. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252).

Media yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah SKH *Kedaulatan Rakyat*. Pemilihan SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek penelitian dikarenakan SKH *Kedaulatan Rakyat* merupakan surat kabar lokal yang selalu memuat berita *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta pada halaman muka surat kabar. Selain itu, SKH *Kedaulatan Rakyat* memiliki kedekatan psikologi terhadap pembaca di daerah Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta telah mengidentifikasi SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai Surat Kabar Harian masyarakat Yogyakarta.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **a) Media dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis**

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*Social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* pada tahun 1966. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif yang hadir melalui konsep subjektif wartawan dengan konstruksi sudut pandang tertentu dari wartawan. Dalam hal ini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena tercipta oleh konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi wartawan dalam memahaminya dan pandangan yang dimiliki. Fakta yang tersaji merupakan hasil konstruksi dan manusia membentuk dunianya sendiri. Manusia adalah makhluk yang aktif dalam mendefinisikan realitas, sehingga fakta yang satu dengan yang lain dan tidak beraturan dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki makna tertentu yang dapat dijelaskan.

Media adalah sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sebagai saluran, media merupakan tempat transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Dalam hal ini, posisi media adalah sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media merupakan subjek yang mengkonstruksi fakta, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita, dan kita baca tiap hari, adalah produk dari proses konstruksi oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan suatu peristiwa untuk

disajikan kepada khalayak. Lewat pemberitaannya media dapat membingkai suatu peristiwa dan akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Berita bukan refleksi dari sebuah peristiwa yang terjadi, berita adalah potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Berita merupakan hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana sebuah kejadian itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Kejadian yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran. Sebagai proses konstruksi dalam pemilihan fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan memberi andil bagaimana fakta tersebut hadir di hadapan khalayak.

Berita adalah produk dari konstruksi realitas yang bersifat subjektif atas pemaknaan suatu peristiwa. Pemaknaan seseorang atas sebuah berita bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan pemahaman yang berbeda pula. Sehingga, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain; menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok, itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan. Hal tersebut merupakan cara dalam mengarahkan bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi.

Wartawan adalah agen konstruksi realitas, ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Berita merupakan bagian dari proses organisasi dan

interaksi antara wartawannya. Topik apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai merupakan kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan professional individu. Oleh karena itu, wartawan dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi.

Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput berita apa adanya seperti yang terlihat. Etika dan moral dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu, umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita untuk membentuk dan mengkonstruksi realitas.

Peneliti bukan subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif tetapi aktif. Makna dalam sebuah berita atau pesan mempunyai banyak arti. Setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Pembaca yang mempunyai posisi yang berbeda bisa membaca teks dengan cara yang berbeda pula dengan pembaca lain.

#### **b) Teori Agenda Media**

Agenda setting model, untuk pertamakali ditampilkan oleh M.E. Mc. Combs dan D.L. Shaw dalam “*Public Opinion Quarterly*” terbitan tahun 1972, berjudul “*The Agenda-Setting Function of Mass Media*”. Kedua pakar tersebut mengatakan bahwa

“jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting” (Effendy, 2003: 287).

Fungsi penyusunan agenda yang dijelaskan oleh Donald Shaw, Maxwell McCombs, dan rekan-rekan mereka menulis:

Ada bukti besar yang telah dikumpulkan bahwa penyunting dan penyiar memainkan bagian yang penting dalam membentuk realitas sosial kita ketika mereka menjalankan tugas keseharian mereka dalam memilih dan menampilkan berita....Pengaruh media massa ini-kemampuan untuk mempengaruhi perubahan kognitif antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka-telah diberi nama fungsi penyusunan agenda dari komunikasi massa. Di sini terletak pengaruh paling penting dari komunikasi massa, kemampuannya untuk menata mental, dan mengatur dunia kita bagi kita sendiri. Singkatnya, media massa mungkin tidak berhasil dalam memberitahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam memberitahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan (Littlejohn, 2009: 415-416).

Menurut pemikiran Manhein dalam buku Effendy (2003: 288) tentang konseptualisasi agenda yang potensial untuk memahami proses agenda setting menyatakan bahwa agenda setting meliputi tiga agenda, yaitu agenda media, agenda khalayak dan agenda kebijaksanaan. Konseptualisasi Manhein tersebut mendukung perkembangan teori agenda setting secara menyeluruh.

Berita *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta merupakan konsptualisasi dari agenda media, didalamnya mencakup dimensi-dimensi *visibility*, *audience salience*, *valence*. *Visibility* atau visibilitas adalah jumlah dan tingkat menonjolnya berita. *Audience salience* merupakan relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak. *Valence* atau valensi adalah menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

Media memiliki kemampuan untuk menyusun isu-isu bagi masyarakat. Salah satu penulis awal yang merumuskan gagasan ini adalah Walter Lippman, seorang

Jurnalis Amerika terkemuka. Lippmann mengambil pandangan bahwa masyarakat tidak merespons pada kejadian sebenarnya dalam lingkungan, tetapi pada “gambaran dalam kepala kita,” yang ia sebut dengan lingkungan palsu (*pseudoenvironment*): “Karena lingkungan yang sebenarnya terlalu besar, terlalu kompleks, dan terlalu menuntut adanya kontak langsung. Kita tidak dilengkapi untuk berhadapan dengan begitu banyak detail, begitu banyak keragaman, begitu banyak permutasi dan kombinasi. Bersama-sama kita harus bertindak dalam lingkungan, kita harus menyusunnya kembali dalam sebuah model yang lebih sederhana sebelum kita berhadapan dengan hal tersebut.” (Littlejohn, 2009: 415).

Penyusunan agenda terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Saluran berita sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Membingkai berita dalam media menjadi hal yang penting dalam menciptakan dunia yang kita kenal. Penggambaran media dalam membingkai suatu peristiwa atau kejadian merupakan cara untuk membatasi bagaimana *audiens* menafsirkannya. Hal ini dapat terjadi dengan berbagai fitur tekstual dari “cerita”, seperti berita utama, komponen audio-visual, metafora yang digunakan, dan cara penceritaan, untuk menyebutkan beberapa cara dalam membingkai sebuah berita.

Fungsi penyusunan agenda adalah sebuah proses tiga bagian. Pertama, prioritas isu-isu yang akan dibahas dalam media atau agenda media harus diatur. Kedua, agenda media mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang masyarakat pikirkan, menciptakan *agenda masyarakat*. Terakhir, agenda masyarakat mempengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang para pembuat kebijakan anggap penting disebut dengan *agenda kebijakan*.

Proses dalam penyusunan sebuah agenda memiliki hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kekuasaan media bergantung pada faktor-faktor, seperti kredibilitas media terhadap isu-isu tertentu pada waktu tertentu, tingkat

pertentangan bukti yang dirasakan oleh individu anggota masyarakat, tingkat di mana individu berbagi nilai media pada waktu-waktu tertentu, dan kebutuhan masyarakat akan panduan. Media akan kuat ketika kredibilitas media tinggi, pertentangan bukti rendah, individu berbagi nilai media, dan *audiens* memiliki kebutuhan akan panduan yang tinggi.

Agenda media berasal dari tekanan baik di dalam organisasi media dan dari sumber-sumber di luar organisasi media tersebut. Agenda media ditentukan oleh beberapa kombinasi pemrograman internal, keputusan manajerial dan editorial, dan pengaruh eksternal dari sumber-sumber non-media, seperti individu yang berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, dukungan iklan, dan lain sebagainya.

Keputusan media dalam menentukan agenda masyarakat bergantung pada hubungan mereka dengan pusat kekuasaan. Jika media memiliki hubungan yang dekat dengan kelas elit dalam masyarakat, kelas tersebut mungkin akan mempengaruhi agenda media dan masyarakat. Teori ini mempunyai asumsi bahwa besarnya perhatian publik terhadap isu, sangat tergantung seberapa besarnya media memberikan perhatian pada isu tersebut. Dalam penelitian ini tidak meneliti tentang kesamaan agenda media dan agenda masyarakat, tetapi pada aspek agenda media dalam penulisan berita *Royal Wedding* GKR Bendera-KPH Yudanegara di SKH *Kedaulatan Rakyat*. Apabila media menuliskan berita *Royal Wedding* GKR Bendera-KPH Yudanegara sesuai fakta dan memang media memandang bahwa berita tersebut sangat penting diketahui khalayak. Dengan kata lain, media memberikan informasi yang menurut media adalah informasi yang diperlukan masyarakat.

### c) *Framing*

Analisis *framing* dilakukan untuk melihat cara sebuah media mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini wartawan dan media berperan secara aktif dalam membentuk

realitas. Pemberitaan *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta merupakan sebuah realitas yang tercipta dari hasil konstruksi dalam konsepsi wartawan. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak.

Dalam analisis *framing*, yang kita lihat adalah cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara beda oleh media lain. Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Analisis *framing* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan (Eriyanto, 2002: 252).

Dalam analisis *framing*, teks berita dilihat dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai dan akan dikonstruksi dalam memori khalayak. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai dan akhirnya diliput oleh media tidaklah dipahami sebagai pilihan yang netral, karena kata-kata itu sudah dikemas sedemikian



rupa untuk memenangkan dukungan publik. Bagaimana peristiwa dan realitas dikonstruksi dengan cara pandang tertentu agar lebih menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain.

Menurut Pan dan Kosicki dalam buku Eriyanto (2002: 252), ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada cara seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat konstruksi sosial atas realitas.

*Frame* dipahami sebagai proses seseorang dalam mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002: 253) membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi oleh seseorang. *Framing* dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* atau sering disebut juga sebagai analisis bingkai adalah pembingkai yang dilakukan surat kabar terhadap suatu peristiwa yang disajikan kepada khalayak. Gagasan mengenai *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2002: 161), dimana *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realita.

Analisis *framing* adalah suatu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma konstruksionis memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, akan tetapi merupakan hasil dari konstruksi. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37).

Secara sederhana analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3). Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara pada orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandai, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis *framing*. Praktisnya, analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu

ditonjolkan atau ditekankan oleh media (Eriyanto, 2002: 3-4). Media massa memang sarana yang paling dominan dalam menyajikan suatu peristiwa menjadi berita yang layak dikonsumsi oleh khalayak. Media dapat mengungkapkan bagaimana suatu peristiwa digambarkan, ditampilkan, atau ditulis, dan pada akhirnya memenuhi imajinasi, impian dan persepsi terhadap peristiwa tersebut.

Model *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini menjadi salah satu model *framing* yang paling populer dan banyak dipakai. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Menurut Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut.

Dalam media, *framing* dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Secara garis besar, analisis *framing* menurut Zhongdang Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002: 255-256) menganalisis berita berdasarkan empat perangkat, sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dapat diamati dari bagian berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya).

Struktur skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana

strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki seperangkat aturan, nilai-nilai, kepercayaan dan norma-norma yang disepakati bersama oleh komunitasnya. Komunikasi merupakan satu-satunya cara atau jalan dalam membentuk kebersamaan. Tujuan bersama, kepercayaan, aspirasi, pengetahuan, merupakan sesuatu yang harus dimiliki dalam kebersamaan sebuah komunitas.

Sebuah kebersamaan dalam masyarakat menjadikan segala sesuatu lebih pasti, karena kebudayaan seperti adat istiadat menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama. Kebudayaan dalam kehidupan bersama atau kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena memiliki sejarah dan tradisi yang panjang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut menjadikan suatu masyarakat akan tetap eksis karena anggotanya telah belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Kebudayaan mengajarkan masyarakat untuk menghasilkan, memilih dan menjadi saluran informasi. Tidak ada komunitas tanpa kebudayaan atau tanpa masyarakat. Setiap individu ada di dalam masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kehidupan dan dinamika sebuah masyarakat serta kebudayaan ditentukan oleh komunikasi antar anggota masyarakat dan anggota budaya.

Media massa, dalam hal ini media cetak seperti koran memiliki fungsi penting sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (McQuail, 1987: 3).

Salah satu media yang menganggap pernikahan putri bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono X itu adalah sesuatu yang penting untuk di ulas adalah *Kedaulatan Rakyat*. Surat kabar lokal yang terbit di Yogyakarta ini menganggap pernikahan tersebut adalah peristiwa penting untuk diberitakan kepada masyarakat

luas, khususnya masyarakat Yogyakarta yang memiliki kedekatan dengan Kraton Yogyakarta. Pemikiran itu didukung dengan ditematkannya berita-berita terkait pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara sebagai *headline* utama dalam beberapa pemberitaannya. *Headline* mengenai peristiwa pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara tidak hanya disajikan dalam waktu satu atau dua hari, melainkan menghiasi pemberitaan hingga kurun waktu hampir satu bulan di edisi Oktober 2011. *Headline* dalam periode oktober 2011, menunjukkan beberapa hal penting terkait pernikahan tersebut antara lain siapa saja yang akan terlibat dalam acara pernikahan tersebut, bagaimana jalannya prosesi adat pernikahan dan tamu penting yang akan hadir dalam pernikahan tersebut.

Sesuai dengan tujuan kegiatan jurnalistik dalam rangka mempengaruhi khalayaknya, unsur keindahan sajian produknya sangat diutamakan. Indah dalam arti dapat diminati dan dinikmati. Karena itu selain dibentuk dalam berbagai jenis, berita pun disajikan dengan konstruksi tertentu. Dalam hal ini keseluruhan bangunan naskah berita terdiri dari unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

*Headline* yang merupakan bagian unsur sintaksis merupakan intisari dari berita. Karena berita yang disajikan itu banyak, dan masing-masing berita harus bisa diminati dan dinikmati pembacanya maka *headline* pun dibuat tidak seragam. Kutipan sumber, pernyataan, penyusunan huruf atau kata-kata dan lain sebagainya dibuat sedemikian rupa sehingga melalui *headline*-nya memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian pembacanya. Dengan demikian semua khalayak diharapkan tidak ada yang melewatkan berita yang disajikan.

*Headline* yang disajikan mengenai peristiwa *Royal Wedding*, secara keseluruhan beritanya mengandalkan pernyataan dari narasumber. Berita yang ditampilkan oleh *Kedaulatan Rakyat* cenderung menampilkan hasil liputan yang berasal dari pihak Kraton. Tidak ada interpretasi dari *Kedaulatan Rakyat* mengenai pernikahan tersebut merupakan petunjuk lain sikap keberpihakan yang ditunjukkan oleh *Kedaulatan*

*Rakyat*. Kondisi ini memberikan gambaran lain bahwa *Kedaulatan Rakyat* merupakan “alat bicara Kraton Yogyakarta”, sehingga gambaran yang terlihat dalam berita menunjukkan pihak Kraton telah melakukan banyak hal dalam melestarikan budaya bangsa antara lain diwujudkan melalui pernikahan GKR Bendara dan KPH Yudanegara.

Tata acara adat yang telah dibangun sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono I masih tetap terjaga sampai saat ini dan tidak ada *pakem* yang dihilangkan. Seiring dengan perubahan zaman, tradisi tersebut mengalami penyesuaian dan tidak mengurangi nilai tradisi tersebut. Tradisi *nyantri* dilakukan untuk mengetahui keseharian KPH Yudanegara selama tiga hari saja, namun dahulu dilakukan selama 40 hari. Karena hal tersebut sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini, maka tradisi dilakukan dengan mempersingkat waktu tanpa mengurangi makna dari tradisi tersebut.

Dilihat dari segi kepentingan berita, *Kedaulatan Rakyat* banyak menggunakan jenis *spread headline* dengan penggunaan *font* yang besar dan tulisannya dicetak tebal. *Headline* ini menggunakan tempat tiga atau empat kolom. Jenis *spread headline* digunakan untuk berita yang dianggap penting. *Kedaulatan Rakyat* menganggap pernikahan putri bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono X adalah penting, dengan bentuk *cross line headline* yang terdiri dari satu *deck*.

Apabila *headline* merupakan intisari dari berita, maka *lead* merupakan sari dari berita. *Lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat, *lead* disusun sedemikian rupa sehingga bisa menjawab pertanyaan hakiki yang selalu timbul dari hati nurani pembacanya. Pertanyaan tersebut dirumuskan dengan 5 W + 1 H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Dengan demikian pembacanya akan segera tahu mengenai persoalan pokok dari peristiwa yang dilaporkannya.

Didasarkan pada penekanan atau penonjolan salah satu unsur 5W + 1H, *Kedaulatan Rakyat* banyak menggunakan *what lead* yang menekankan bentuk kejadiannya. *Lead* demikian selalu dimulai dengan jawaban terhadap pertanyaan *what* dari peristiwa yang diberitakannya. Misalnya, “Ribuan orang menyemut antara Kraton Yogyakarta hingga Jalan Malioboro. Melihat pasangan pengantin GKR Bendera dan KPH Yudanegara menjadi tujuan utama mereka yang sejak siang sudah menantikan iring-iringan 5 kereta kuda yang membawa rombongan pengantin”. Kemudian *lead* tersebut diikuti dengan informasi lainnya yang bisa memenuhi rasa ingin tahu pembaca melalui jawaban atas unsur 5W + 1H.

Selain penonjolan unsur 5W + 1H, didasarkan pada stilistika (gaya bahasa) penyusunan cerita *lead* dalam pemberitaan *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta didominasi oleh *the digest lead*. *The digest lead* disusun dengan mengutarakan semua fakta terpenting secara ringkas dan sederhana. *Lead* ini tampil dengan konstruksi dan bentuk tuturan yang paling mendasar serta variasinya sangat sederhana. Seperti pada *lead* dengan *headline* Camat ‘Among Tamu’ Saat ‘Royal Wedding’, *Royal Weeding* GKR Bendera-KPH Yudanegara kian dekat. Berbagai persiapan dilakukan. Bangsal Kepatihan pun terus dipoles. Harapannya, 18 Oktober nanti tempat itu telah siap dijadikan ajang perhelatan resepsi pernikahan putri bungsu Sultan HB X. Diperkirakan, 1.500 tamu undangan bakal hadir.

Setelah *headline* dan *lead* dari suatu naskah berita, selanjutnya adalah *body* berita. Pada bagian ini kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang tersaji dalam *lead*. Penjelasan tersebut adalah hal-hal yang belum terungkap dalam sebuah *lead*. Bagian *body* ini sering disebut dengan “sisa berita”. Keterangan-keterangan tersebut disajikan dalam bentuk uraian cerita dengan menggunakan gaya penyajian yang bisa memikat pembacanya.



Karena harus disajikan dengan menarik agar mendapatkan perhatian khalayak, maka *body* berita harus disusun dengan baik. *Royal Wedding* GKR Bendara dan KPH Yudanegara, secara umum menggunakan bentuk *block paragraph*. Dalam bentuk *block paragraph*, semua bagian dianggap sama pentingnya. Apa yang teringat pada benak penulis atau sesuai dengan terkaitnya suatu permasalahan adalah hal yang terlebih dulu dikemukakan.

Suatu fakta atau peristiwa yang melibatkan orang penting memiliki nilai berita untuk dipublikasikan dan menjawab rasa ingin tahu publik mengenai hal tersebut. Sifat utama dari berita adalah menarik perhatian orang banyak. Menarik dari segi peristiwanya maupun karena penyajian beritanya. Oleh karena itu, unsur utama bagi berita yang berharga adalah perhatian umum.

Suatu berita yang menarik perhatian pembaca umumnya adalah segala sesuatu yang bisa mempengaruhi diri seseorang. Baik berpengaruh terhadap kesehatan, kekayaan, keselamatan, kebahagiaan, atau hal-hal lainnya. Semakin dekat tempat terjadinya suatu peristiwa makin tinggi pula perhatian atau minat khalayak untuk mengetahuinya dan nama-nama terkenal selalu menarik perhatian.

Upacara perkawinan (*Royal Wedding*) di Kraton Yogyakarta sebagai rangkaian upacara pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara merupakan peristiwa bersejarah yang menarik perhatian masyarakat luas dan sekaligus merupakan daya tarik bagi pariwisata berbasis budaya.

*Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar dengan tiras terbesar di Kota Yogyakarta memiliki moto “Suara Hati Nurani rakyat”. SKH *Kedaulatan Rakyat* menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional, baik dalam sumber daya manusia maupun manajemennya dalam pemberitaan yang mengutamakan pemberitaan yang bertanggung jawab, mandiri dan tidak memihak pada kepentingan suatu golongan tertentu.

SKH *Kedaulatan Rakyat* bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi sosialnya yaitu dalam pewarisan nilai-nilai serta norma-norma dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Berita yang disajikan dalam suatu media itu tidak apa adanya. Hal itu dikarenakan suatu peristiwa atau fakta yang akan dijadikan berita dan disajikan kepada khalayak harus melalui proses konstruksi terlebih dahulu agar berita tersebut menjadi layak untuk diinformasikan kepada khalayak sesuai dengan bingkai yang ingin dibentuk oleh wartawan sesuai dengan ideologi surat kabar tersebut.

*Kedaulatan Rakyat* juga menyertakan pendapat wartawannya dalam menjalankan fungsinya sebagai alat konstruksi sosial dan cara penyajian *cover both side*. Konstruksi sosial *Kedaulatan Rakyat* mengenai pernikahan istimewa yang mengangkat citra Yogyakarta sebagai Kota Budaya yang memiliki peran dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa, dapat dilihat dari beberapa *headline* mengenai pernikahan yang dilakukan secara tradisi dan lengkap. Perhatian media dari dalam dan luar negeri terhadap *Royal Wedding* Kraton Yogyakarta menjadikan gaung pernikahan angkat budaya Indonesia di dunia Internasional.

Penyajian *cover both side* terlihat dari kutipan sumber dari pihak-pihak yang terkait seperti Sejarawan UGM, Prof Dr Djoko suryo, Panitia Pelaksana dalam *Royal Wedding*, pihak keamanan yang terlibat baik dari TNI Polri dan *abdi dalem*, Humas Pemprov DIY, dan sumber lainnya.

Suatu kebudayaan yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan adalah hal terpenting dalam melestarikan suatu kebudayaan dengan tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam tradisi nyantri bagi calon mempelai pria untuk berada dalam lingkungan Kraton selama 40 hari, sudah tidak sesuai lagi jika dilakukan saat ini. Sama halnya dengan pernikahan melalui perijodohan atau berasal dari golongan yang sama, saat ini sudah bukan zamannya lagi.

Identitas kultural yang terbentuk disesuaikan dengan perubahan zaman, menjadikan Kraton Yogyakarta sebagai pusat pengembang dan penjaga budaya Jawa.

Dinamika masyarakat dalam berkehidupan dan berbudaya mampu memberikan warna lain dalam menampilkan diri dan ciri Yogyakarta kepada masyarakat dengan skala nasional dan internasional.

Aneka prosesi pernikahan yang digelar di lingkup Kraton selalu menyelipkan ajaran melalui simbol-simbol kasatmata. Setiap acara selalu ada *pakem* (aturan) yang harus diikuti, meskipun ada beberapa variasi yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Seperti, prosesi kirab menggunakan kereta kuda pada pernikahan GKR Bendara dengan KPH Yudanegara.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a) Kesimpulan**

Berita adalah produk dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Sebagai salah satu surat kabar harian tertua dan sangat dekat dengan warga Yogyakarta, *Kedaulatan Rakyat* mampu menyajikan informasi yang lengkap di lingkup kota Yogyakarta.

*Royal wedding* Kraton Yogyakarta merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang selalu dipertahankan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa. Pernikahan Kraton Yogyakarta selalu mengundang perhatian publik.

Sebagaimana lazimnya di berbagai daerah dan negara yang memiliki keluarga kerajaan yang menjunjung tinggi serta melestarikan keluhuran budaya dan tradisi. Pernikahan GKR Bendera dan KPH Yudanegara merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Yogyakarta yang sangat peduli akan pentingnya pelestarian budaya. Upacara perkawinan ini menjadi perhatian publik nasional maupun internasional.

Media sebagai fungsi informasi, memproduksi dan menyebarluaskan suatu peristiwa yang memiliki nilai berita. Dalam edisi Oktober 2011, *Kedaulatan Rakyat* menyajikan liputan-liputan khusus berkaitan dengan *royal wedding* Kraton Yogyakarta secara lengkap dan menarik.

*Kedaulatan Rakyat* menjadikan berita ini penting dengan memberikan porsi yang besar terhadap peristiwa tersebut dan menempatkannya di halaman utama. Keberadaan media tidak lepas dari lingkungannya, lingkungan luar yang mempengaruhi isi media antara lain adalah sumber berita. Kegiatan jurnalistik yang berhubungan dengan sumber berita mempengaruhi isi dari sebuah media.

Cara media memaknai, memahami, dan membingkai sebuah peristiwa tentu saja berbeda pada setiap media. Wartawan dan media berperan secara aktif dalam membentuk realitas. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak.

*Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar harian yang lahir dan besar di Yogyakarta dengan sifatnya yang kedaerahan, sudah selayaknya memberikan informasi yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya budaya Jawa. Melalui liputan berita yang berkaitan dengan *Royal Wedding*, secara tidak langsung ikut berperan aktif dalam usaha melestarikan tradisi budaya Jawa dalam bentuk seremoni-seremoni yang memiliki nilai sakral dalam kehidupan manusia.

Citra Yogyakarta sebagai kota budaya semakin kuat dengan *frame* yang dibentuk melalui berita-berita pernikahan GKR Bendera dengan KPH Yudanegara yang menjadi *headline* selama periode Oktober 2011. Kota budaya tidak hanya sebagai jargon tetapi hal tersebut diaktualisasikan dalam sebuah pergelaran budaya yang menjadi inti identitas teritorial sebagai orang Jawa atau sebagai orang Indonesia yang semakin terdegradasi oleh arus globalisasi.

Budaya memiliki fungsi menjaga dalam sebuah kehidupan agar tetap ada dan eksis, sehingga ada aspek rutinitas meskipun ada perubahan atau dinamikanya sesuai dengan kebutuhan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan zaman tidak berarti harus kehilangan identitas. Sebuah momen tertentu seperti pernikahan terkadang dipandang sebagai kesempatan untuk bersaing dan menegaskan identitas masing-masing kelompok.

Analisis *framing* yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki, melihat bahwa pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media kemudian menyajikannya kepada khalayak pembaca. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Berita mengenai *royal wedding* Kraton Yogyakarta adalah hasil konstruksi realitas yang dibuat oleh *Kedaulatan Rakyat*. Label *Royal Wedding*, *Pawiwahan Ageng*, dan *Dhaup Ageng* yang diberikan media atas suatu peristiwa, menjadikannya teridentifikasi, dipahami, dan dimengerti. *Framing* merupakan proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju kepada pesan tersebut.

*Royal wedding* di Kraton Yogyakarta merupakan peristiwa bersejarah yang menarik perhatian masyarakat luas dan sekaligus merupakan daya tarik bagi pariwisata Yogyakarta yang berbasis budaya. Upacara perkawinan ini merupakan bukti kekayaan budaya Jawa yang sekaligus dapat merepresentasi kekayaan budaya Indonesia yang dapat kita banggakan. Hal ini menjadi kekuatan bagi pelestarian budaya Jawa, khususnya tradisi Kraton Yogyakarta.

Simbolisasi Kraton dengan kebudayaan yang terpelihara dalam perubahan zaman, merupakan aktualisasi tradisi sebagai pusat panutan yang masih relevan dengan budaya modern. Dinamika kehidupan berbudaya dan bermasyarakat mampu menampilkan diri dan ciri Yogyakarta kepada masyarakat luas. Hal tersebut membuat keberadaan Kraton Yogyakarta tetap eksis sampai saat ini.

#### **b) Saran**

Sebagai institusi sosial, SKH *Kedaulatan Rakyat* merupakan media yang berperan dalam pengembangan kebudayaan, bukan saja seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

Dibandingkan dengan media cetak lainnya, SKH *Kedaulatan Rakyat* memberikan perhatian yang lebih terhadap pemberitaan *royal wedding* Kraton Yogyakarta. Beberapa liputan khusus berkaitan dengan *royal wedding* disajikan secara lengkap melalui berita *feature* dengan mengangkat nuansa atau warna kehidupan.

Untuk melengkapi imajinasi pembacanya, unsur retorik sangat penting. Dalam pemilihan kata, sangat disayangkan sekali adanya penggunaan unsur bahasa asing seperti “*Royal Wedding*” yang ditekankan oleh beberapa media lainnya termasuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Sebaiknya SKH *Kedaulatan Rakyat* mampu memberikan nuansa tersendiri dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa nasional yang dapat lebih mengangkat budaya Indonesia di dunia Internasional.

Penggunaan grafis dalam berita yang ditampilkan terkadang tidak sesuai dengan isi berita dan terkesan miskin gambar. Terdapat beberapa pengulangan gambar dalam melengkapi berita. Sebaiknya hal tersebut bisa ditutupi dengan ilustrasi lain yang sesuai dengan *headline* atau mengambil dokumentasi dari sumber lain. Seperti pada *headline* mengenai “Songsong Gilap” yang tidak terdapat gambar, sangat disayangkan sekali karena belum tentu pembaca mengetahui bentuknya.

Untuk kedepannya SKH *Kedaulatan Rakyat* diharapkan mampu menjadi media yang memberikan informasi yang berkaitan dengan budaya Jawa dan berperan aktif dalam usaha melestarikan sebuah tradisi kebudayaan kepada generasi berikutnya.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, 2007, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Asnawi, Harus, 1987, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Putra Bangsa, Surabaya
- Bungin, M Burhan, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, Kencana, Jakarta
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Eriyanto, 2001. Analisis wacana, pengantar analisis teks dan media. LKiS. Yogyakarta
- Littlejohn. 2009. Teori Komunikasi, *Theories of Human Communication*. Salemba Humanika, Jakarta
- McQuail, Denis, 1987, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta.

### Media Cetak :

*Keadulatan Rakyat*, 01 Oktober 2011, Camat 'Among Tamu' Saat 'Royal Wedding'.

\_\_\_\_\_, 06 Oktober 2011, Pernikahan Istimewa Mengangkat Pariwisata Yogya.

\_\_\_\_\_, 08 Oktober 2011, Hanya 5 Orang yang Bisa Menikah di Kraton.

\_\_\_\_\_, 12 Oktober 2011, Bedaya Pengantin, harus yang Masih Lajang.

\_\_\_\_\_, 13 Oktober 2011, 200 Angkringan Gratis untuk Warga.

\_\_\_\_\_, 14 Oktober 2011, KPH Yudanegara Pertanyakan 'Sumping'.

\_\_\_\_\_, 15 Oktober 2011, Kereta Jong Wiyat Tak Disertakan dalam Gladi Kirab.

\_\_\_\_\_, 15 Oktober 2011, Memaknai Simbol, Menggapai Kemuliaan.

\_\_\_\_\_, 16 Oktober 2011, Pagi Ini KPH Yudanegara Mulai 'Nyantri'



- \_\_\_\_\_, 16 Oktober 2011, Latihan Pondhongan Diulang Sampai 4 Kali.
- \_\_\_\_\_, 16 Oktober 2011, GBRAy Murdo, 8 Kali Jadi Penebus.
- \_\_\_\_\_, 16 Oktober 2011, 20 Menteri Hadiri Pawiwahan Ageng.
- \_\_\_\_\_, 17 Oktober 2011, Obama Beri Ucapan Selamat.
- \_\_\_\_\_, 17 Oktober 2011, 'Pelangkahan' Itu Dipilih GRAj Abra Sendiri.
- \_\_\_\_\_, 18 Oktober 2011, Songsong Gilap Payungi Sultan.
- \_\_\_\_\_, 18 Oktober 2011, Siraman, Menyucikan Diri masuk Kehidupan Baru.
- \_\_\_\_\_, 18 Oktober 2011, Ditanting Sultan, GKR Bendera Mantap.
- \_\_\_\_\_, 19 Oktober 2011, Kirab Membelah Lautan Manusia.

Moeloeng, Lexy J., 1991, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Bandung

Purwadi, 2007, *Busana Jawa: Jenis-jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*, Pura Pustaka Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2004. Analisis teks media. Remaja Rosdakarya. Bandung

#### **Sumber Internet :**

(<http://www.studentmagz.com/2011/07/sejarah-koran-dan-surat-kabar.html>) diakses tanggal 20 Januari 2012, 9.11 PM

Sutopo, H B, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Vivian, John, 2008, *Teori Komunikasi Massa*, Prenada Media Group, Jakarta.